BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi keagamaan lokal. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai praktik ritual yang tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, historis, dan kosmologis masyarakat. Dalam konteks masyarakat tradisional, kebudayaan bukan sekadar warisan nenek moyang, melainkan sebuah sistem makna yang diartikulasikan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut menjadi penanda penting dalam struktur sosial dan religius masyarakat, serta berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai transenden dan sakral (Sondarika, 2014).

Simbol dalam pengalaman keagamaan memiliki makna mendalam. Unsur-unsur yang tampak biasa, seperti air, bunga, atau dupa, dapat menjadi representasi dari Yang Sakral dan memainkan peran penting dalam menghubungkan manusia dengan realitas spiritual yang lebih tinggi. Mircea Eliade menegaskan bahwa pertemuan dengan Yang Sakral melahirkan pengalaman transendental yang tidak berasal dari dunia ini, melibatkan kesadaran akan suatu realitas abadi yang melampaui dimensi profan (Sanderan, 2015).

Dalam tradisi masyarakat lokal, Upacara yang terjadi dalam sebuah adat istiadat, merupakan sebuah kegiatan yang terdiri dari beberapa tahapan. Pada tahapan ini pula, beberapa upacara atau adat istiadat ada yang mempunyai unsur tahapan atau prosesi yang menggunakan mandi sebagai bagian dari kesempurnaan suatu ritual. Ritual dipercaya sebagai turunan dari kebiasaan para leluhur serta persepsi suatu kaum yang menganut suatu kepercayaan pada hari yang sakral. Salah satu bentuk ritual keagamaan lokal yang masih lestari hingga saat ini adalah ritual keagamaan *ngabungbang*

yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar Situ Cisanti dan masyarakat luar Situ Cisanti, Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung.

Ritual ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi Sunda dan diyakini sebagai media pensucian diri secara spiritual dan simbolik. *Ngabungbang* berasal dari kata *nga* (menyatukan) dan *bungbang* (membuang atau membersihkan), yang dimaknai sebagai proses penyatuan cipta, rasa, dan karsa untuk membersihkan diri dari unsur negatif, baik lahir maupun batin (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Ritual Keagamaan *Ngabungbang* ini dilakukan masyarakat sebagai bentuk pensucian diri, penghormatakan terhadap alam, serta pelestarian warisan leluhur. Ritual ini dipusatkan di Situ Cisanti, sebuah tempat yang dianggap sakral karena menjadi *hulu* dari sungai Citarum dan dipercaya memiliki kekuatan spiritual.

Situ Cisanti merupakan salah satu Situ yang terletak di kaki gunung Wayang, Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Situ Cisanti adalah Hulu dari sungai Citarum yang menjadi sungai terpanjang di Jawa barat. Situ Cisanti adalah Situ yang sudah terbentuk pada sekitar 500 tahun SM bersamaan dengan keberadaan sungai Citarum. Keberadaan tujuh mata air yang menjadi simbol utama menambah dimensi sakral dari ritual keagamaan *ngabungbang,* di mana setiap mata air memiliki makna simbolis tersendiri dalam proses penyucian dan pembersihan diri. Selain itu Air dari ketujuh mata air ini diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk membersihkan diri dari kesialan, penyakit, dan energi negatif, sekaligus menjadi media untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Nama ketujuh mata air itu adalah Pangsiraman atau Citarum, Cikahuripan, Cikawudukan, Koleberes, Cihaniwung, Cisadane, dan Cisanti. Mata air yang paling jernih dan digunakan untuk ritual keagamaan *ngabungbang* oleh beberapa orang khusus yaitu di Hulu sungai Citarum tepatnya di Cikahuripan yang dijaga oleh juru pelihara. Selain itu, Situ Cisanti dianggap sakral karena menjadi tempat Patilasan Dipati Ukur. Dipati Ukur adalah seorang Bupati Priangan pada masa Kabupaten Bandung masih bernama

Tatar Ukur, dari pernyataan tersebut maka dinamakan ritual keagamaan ngabungbang (Sohail , Ahmad, 2021).

Ritual keagamaan *Ngabungbang* pertama kali diamati peneliti saat kunjungan lapangan ke Situ Cisanti pada bulan Mulud, tepatnya 17 September 2024. Pada kesempatan tersebut, peneliti menyaksikan secara langsung sekaligus berpartisipasi dalam prosesi ritual yang dilaksanakan di Desa Tarumajaya, di kawasan Hulu Sungai Citarum, Situ Cisanti. Ritual ini memuat berbagai elemen simbolik, seperti penggunaan air dari tujuh mata air, pembacaan doa, sesajen, serta prosesi membasuh diri yang dilakukan oleh para peserta. Seluruh unsur tersebut tidak sekadar menjadi rangkaian kegiatan lahiriah, tetapi menyimpan makna yang berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan transenden, kesucian alam, dan hubungan manusia dengan roh leluhur.

Pelaksanaan *Ngabungbang* berlangsung khusus pada bulan Maulid (14 Mulud). Dalam praktiknya, air suci dari tujuh mata air dan sesajen menjadi bagian penting dari proses simbolik yang menyertai ritual. Meskipun simbol-simbol tersebut tampak menonjol, makna mendalam di baliknya belum banyak diungkap secara akademis. Kajian yang ada cenderung menyoroti aspek historis dan teknis pelaksanaan ritual secara umum, namun belum mengupas secara khusus dimensi simbolik dan struktur ritual berdasarkan kerangka teori yang kuat. Padahal, simbol dalam ritual bukanlah sekadar hiasan, melainkan medium yang menghubungkan dimensi profan dan sakral, sekaligus menjembatani realitas spiritual dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, teori simbolisme ritual Victor Turner memiliki relevansi yang kuat. Turner memandang ritual sebagai ruang simbolik tempat masyarakat mengekspresikan nilai, keyakinan, dan sikap religiusnya. Menurutnya, ritual tidak dapat dilepaskan dari keberadaan simbol-simbol keagamaan. Simbol dalam ritual, bagi Turner, bukan sekadar istilah atau konsep abstrak, melainkan entitas yang hidup dan berperan aktif dalam dinamika kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat (W.

Winangun, 1990). Ia menjelaskan bahwa simbol dalam ritual memiliki sifat *multivokal*, maksudnya satu simbol dapat mengandung banyak makna tergantung konteksnya dan berfungsi sebagai media komunikasi antara dimensi profan dan sakral (Sahar & Santri, 2019). Melalui pendekatan ini, simbol-simbol dalam ritual *Ngabungbang* dapat dianalisis secara mendalam untuk mengetahui struktur dan pola yang membentuk keseluruhan praktik ritual tersebut.

Pemaparan diatas mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan riset yang mendalam di Situ Cisanti. Penelitian ini penting untuk menggali apa saja simbol, makna simbol-simbol dalam ritual keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti, serta memahami pola pelaksanaan ritual yang dijalankan masyarakat di Desa Tarumajaya. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu agama dan antropologi, khususnya dalam studi simbolisme dan sakralitas dalam praktik keagamaan lokal. Penelitian ini juga sangat relevan dengan jurusan Studi Agama-Agama, terutama dalam konteks simbol-simbol dalam ritual. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **"SIMBOL - SIMBOL DALAM RITUAL KEAGAMAAN *NGABUNGBANG* DI SITU CISANTI, DESA TARUMAJAYA, KECAMATAN KERTASARI, KABUPATEN BANDUNG".**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan, Ritual keagamaan *ngabungbang* yang dilakukan oleh masyarakat di Situ Cisanti merupakan sebuah tradisi lokal. Dalam pelaksanaannya juga ritual ini melibatkan berbagai unsur simbolik, seperti penggunaan air dari tujuh mata air, sesajen, doa, serta tindakan pensucian diri yang diyakini memiliki makna spiritual mendalam. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami simbol-simbol yang terkandung dalam ritual keagamaan ngabungbang, maka penulis memfokuskan penelitian pada simbolisme, makna dan pola dari pelaksanaan ritual keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti. Dengan

demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja simbol-simbol yang terdapat dalam ritual keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti?
2. Apa makna dari simbol-simbol dalam Ritual keagamaan *ngabungbang*?
3. Bagaimana pola pelaksanaan ritual keagamaan *ngabungbang* di Situ Cisanti?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang jelas, yakni untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan di bidang yang sedang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam ritual keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti.
2. Untuk menganalisis makna simbolik dari simbol-simbol dalam ritual keagamaan *ngabungbang*.
3. Untuk mendeskripsikan pola pelaksanaan ritual keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ilmu studi agama-agama, khususnya dalam bidang antropologi agama dan studi simbolisme ritual. Dengan menggunakan pendekatan teori *simbolik, limialitas* dan *komunitas* Victor Turner, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai makna simbol-simbol serta pola pelaksanaan ritual keagamaan ngabungbang di Situ Cisanti. Penelitian ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian dan pengembangan ritual kearifan lokal, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlangsungan kehidupan beragama dan sosial masyarakat di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan dokumentasi bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Desa Tarumajaya dan pemangku kebudayaan, dalam memahami nilai-nilai simbolik dan spiritual yang terkandung dalam ritual keagamaan *Ngabungbang.* Selain itu, Memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca agar mendapatkan pengetahuan baru mengenai *simbolisme*, makna dan pola pelaksanaan ritual keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulisan karya ilmiah ini bersumber dari penelitian dilapangan serta penulis berusaha melakukan studi pustaka dengan data yang ada melalui karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti. untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini agar berjalan lebih terarah penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan sebagai acuan, diantaranya;

1. Wardah Humaeroh menulis Skripsi yang berjudul "Tradisi *Ngabungbang* Di Desa Cimande Bogor : Studi Kasus Tradisi dan Pengaruhnya bagi Masyarakat" Penelitian ini mengkaji tradisi *Ngabungbang* yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Robiul Awal. Ritual keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi atau upacara keagamaan saja tetapi ritual keagamaan *ngabungbang* ini sebagai sarana spiritual untuk memohon ampunan dan pertobatan dari segala kesalahan. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan ziarah ke makam leluhur dan pembersihan pusaka, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Cimande.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Ngabungbang* memiliki makna penting dalam menjaga hubungan dengan leluhur dan memperkuat identitas budaya masyarakat (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

2. Ulul Mutmainah menulis skripsi yang berjudul "Ritual *Numpengi* Mbah Buyut Ndugo-Selino: Studi Teori Simbolik Victor Witter Turner" penelitian ini mengkaji tentang ritual numpengi mbah buyut ndug-selino. Dalam penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa masyarakat dusun bandilan bersifat terbuka terhadap tradisi lokal dan berkembangka tradisi *numpengi* dengan simbol-simbol yang dipergunakan didalam ritual kenyataannya memiliki makna kultural yang esensinya sangat sakral dan interpretatif dalam hal yang berbau mistik. Perbedaan dengan penelitian yang penulis adalah objeknya. Persamaannya adalah penulis memakai teori Victor Turner untuk menganalisis simbol-simbol dalam ritual Keagamaan *Ngabungbang* (Mutmainah, 2024).
3. Yoga Ramdhani menulis skripsi yang berjudul "Perancangan Informasi Situ Cisanti Hulu Sungai Citarum Melalui Media Sign System" penelitian ini mengkaji tentang informasi seputar Situ Cisanti. perbedaannya adalah subjek, penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana Situ Cisanti. sedangkan, dalam penelitian Sekarang penulis lebih menjelaskan tentang kearifan lokal di Situ Cisanti mengenai simbol-simbol dalam Ritual Keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti (Sohail , Ahmad, 2021).
4. Awis Resita dan Bambang Qomaruzzaman menulis artikel yang berjudul "Kajian Antropologis atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut" Penelitian ini mengeksplorasi makna ritual 14 Mulud bagi masyarakat Kampung Dukuh. Ditemukan bahwa ritual ini memiliki beberapa interpretasi tergantung pada kelompok masyarakat: kelompok mistik melihatnya sebagai sumber keberkahan, sementara kelompok lain memaknai ritual ini sebagai ajang untuk mendapatkan keuntungan material. Penelitian ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami makna ritual serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat (Resita & Qomaruzzaman, 2023).

5. Wulan Sondarika menulis artikel yang berjudul "Kebudayaan Ngabungbang Dari Tahun 1915-2009 Di Kota Banjar" penelitian ini menjelaskan bahwa Kebudayaan Ngabungbang di Kota Banjar menunjukkan dinamika yang kaya antara tradisi, perubahan sosial, dan pengaruh politik. Dari ritual yang awalnya dipengaruhi oleh mistik hingga menjadi simbol identitas budaya modern, Ngabungbang mencerminkan perjalanan panjang masyarakat Banjar dalam melestarikan warisan budaya mereka. Upaya pemerintah dan masyarakat yang dilakukan menunjukkan pentingnya tradisi ini sebagai aset budaya yang dapat mendukung pariwisata lokal (Sondarika, 2014).
6. Muhammad Rifqi Hadziqi menulis artikel yang berjudul "Tradisi Ijazah pada Prosesi *Ngabungbang* di Pondok Pesantren Cikalama Sumedang dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan" penelitian ini menjelaskan bahwa ritual ini kaya akan makna dan nilai-nilai budaya. Melalui perspektif filsafat kebudayaan, dapat dipahami bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan leluhur serta membangun solidaritas sosial di antara masyarakat (Hadziqi, 2021).
7. Fijri Nabilah dan Tarpin menulis artikel yang berjudul "Tradisi *Ngabungbang* Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang" penelitian ini berfokus pada wawasan tentang bagaimana sejarah, nilai-nilai sosial serta pelaksanaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan memahami tradisi ini lebih dalam, penulis dan pembaca dapat menghargai warisan budaya serta memperkuat identitas religius masyarakat Cikalama (Fijri Nabilah, 2015).

Penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa ritual keagamaan *Ngabungbang* merupakan tradisi yang kaya akan nilai spiritual dan budaya. Namun, belum ada yang secara khusus meneliti makna simbolik dalam ritual *Ngabungbang* di Situ Cisanti menggunakan pendekatan *simbolisme, liminality* dan *comunitas* ritual Victor Turner. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada identifikasi simbol-simbol, pemaknaan simbol, dan pola pelaksanaan ritual sebagai bagian dari warisan tradisi lokal yang sarat makna transendental.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa ritual keagamaan merupakan sarana simbolik masyarakat dalam menjalin hubungan dengan yang sakral. Dalam konteks ritual *Ngabungbang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tarumajaya di Situ Cisanti, simbol dan pelaksanaan ritual mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang kaya makna. Untuk memahami simbol dan proses dalam ritual ini, penelitian menggunakan teori *simbolisme* ritual dari Victor Turner. Turner memandang bahwa simbol dalam ritual memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai representasi, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dan spiritual. Simbol-simbol ritual menurut Turner bersifat multivokal, yaitu mengandung banyak makna yang dapat ditafsirkan secara beragam oleh masyarakat (Sudarta, 2022). Selain itu juga Victor Turner mengemukakan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah memahami ritus dan masyarakatnya. Maka dari itu Turner membagi analisis simbol ritual ke dalam tiga dimensi: *Eksegetik*, yaitu penafsiran simbol dari sudut pandang pelaku ritual, *Operasional,* yaitu bagaimana simbol digunakan dan berfungsi dalam pelaksanaan ritual, dan *Posisional,* yaitu hubungan simbol-simbol dalam satu sistem makna yang saling terkait (W. Winangun, 1990).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Turner juga mengembangkan teori ritus peralihan (*rites of passage*) dari Van Gennep menjadi lebih mendalam dalam kerangka proses ritual, yang terdiri dari tiga tahap: *Separation* (pemisahan) peserta dipisahkan dari status sosial sebelumnya, *Liminality* (masa ambang) peserta berada dalam kondisi transisi dan mengalami transformasi identitas, *Reaggregation* (penggabungan kembali) peserta kembali ke masyarakat dengan status atau kesadaran baru. Dalam ritual *Ngabungbang*, ketiga tahapan ini tampak melalui rangkaian persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan ritual, yang sarat simbol dan makna kolektif (Sahar & Santri, 2019).

Keterkaitan antara ritual keagamaan *Ngabungbang* dan modernisasi terlihat jelas dalam pengaruh sosial yang terjalin di antara masyarakat, upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh pemerintah dan komunitas. Meskipun ada tantangan akibat modernisasi, *Ngabungbang* tetap dapat berfungsi sebagai sarana untuk menjaga identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial di tengah perubahan zaman. Maka dari itu Mengingat bahwa ritual keagamaan *Ngabungbang* merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya, penelitian ini memiliki urgensi untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi ritual tersebut agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ritual keagamaan *Ngabungbang*, serta bagaimana praktik ini dapat memperkuat hubungan individu dengan Tuhan dan leluhur(Mutmainah, 2024).

Dengan mengacu pada kerangka teoritik Victor Turner, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam ritual, memahami makna simbol dalam ritual *Ngabungbang*. Simbol-simbol dalam ritual ini akan dianalisis berdasarkan dimensi *eksegetik, operasional, dan posisional*, sementara proses ritualnya dikaji melalui tiga tahapan: pemisahan, *liminalitas,* dan penggabungan kembali.

G. Sistematika penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis mengikuti sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I, Bab ini mengawali pembahasan dengan menguraikan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian terhadap ritual keagamaan *Ngabungbang* di Situ Cisanti. Dalam bagian ini juga disusun rumusan masalah sebagai fokus utama kajian, tujuan serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini menyajikan tinjauan pustaka untuk memperlihatkan posisi penelitian dalam kaitannya dengan

studi sebelumnya, serta kerangka berpikir yang akan menjadi acuan dalam proses analisis data.

Bab II, Bab ini membahas secara mendalam kerangka teoritis yang mendasari penelitian, khususnya teori simbolik dari Victor Turner dan konsep-konsep lain yang relevan dalam kajian antropologi agama dan studi ritual. Pemaparan teori-teori ini bertujuan untuk membangun landasan konseptual yang kuat serta menunjukkan relevansi antara teori dan fenomena ritual *Ngabungbang* yang diteliti.

Bab III, Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), serta teknik analisis data yang diterapkan. Penjabaran dilakukan secara rinci agar pembaca memahami bagaimana data diperoleh, diolah, dan ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Bab IV, Bab ini merupakan inti dari skripsi, berisi pemaparan hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan simbol-simbol dalam ritual *Ngabungbang*. Data yang telah dianalisis kemudian dikaji secara mendalam berdasarkan rumusan masalah, dengan memperhatikan dimensi simbolisme, makna di balik setiap elemen ritual, serta struktur dan tahapan pelaksanaan ritual. Pembahasan diarahkan untuk menafsirkan bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam konteks budaya dan keagamaan masyarakat Tarumajaya.

Bab V, Bab terakhir menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian, dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan dikaitkan kembali dengan kerangka teori yang digunakan. Selain itu, saran-saran disampaikan sebagai bentuk kontribusi penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian tradisi lokal, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.mencakup penelitian pendahuluan yang

meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta wawasan pustaka dan kerangka berpikir yang akan menjadi dasar analisis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG